

# **Abstrak dan Executive Summary**

**PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**HAJI KOPI: PARADOKS MASYARAKAT MISKIN KAWASAN  
PERKEBUNAN KOPI KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER  
(TAHUN KEDUA)**

**Dra. Latifatul Izzah, M. Hum                      NIDN. 0010066611**

**Drs. Nawiyanto, MA, Ph.D                      NIDN. 0021126601**

**Suharto, SS    NIDN. 0021097006**

**Didanai BOPTN Universitas Jember Tahun Anggaran 2014**

**No. 323/UN25.3.1/LT.6/ 2014**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**Oktober 2014**

# **Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Tahun Kedua)**

Peneliti : Latifatul Izzah<sup>1</sup>, Nawiyanto<sup>2</sup>, Suharto<sup>3</sup>

Mahasiswa Terlibat : Eko Agus Pradana<sup>4</sup>

Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>3</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>4</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

---

## ABSTRAK

This article discusses the condition of the community in Mulyorejo village, Silo subdistrict, Jember regency that is discredited by the government of Jember regency and categorized as a poor village. Through the poverty theory and from primary and secondary sources, this research can prove a contrary reality about the community. Almost 70 percent of the community invests their money for pilgrimage to Mecca. Their economic source depends on the harvest of the traditional Coffee Plantations owned by the local farmers. The natural condition of the village as a rural area causing the village community do not get sufficient facility for the health, electricity etc from the government. However, these conditions do not make the villagers frustrating.

**Keywords :** Hajj Coffee, paradox, poor community, Coffee plantation area, Silo Subdistrict

**Abstract:** Tulisan ini membahas tentang kondisi masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang didiskreditkan oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai desa yang masuk kategori miskin. Dengan pembuktian teori kemiskinan yang digali dari sumber primer dan sumber sekunder didapatkan realita yang berlawanan. Ternyata hampir 70 persen masyarakatnya menginvestasikan uangnya untuk menunaikan ibadah haji. Sumber perekonomian masyarakatnya bersandar pada hasil perkebunan kopi rakyat . Kondisi alam yang sulit dijangkau mengakibatkan masyarakatnya tidak mendapat fasilitas kesehatan, penerangan listrik dari pemerintah dan lain-lain. Namun tidak menjadikan masyarakatnya frustasi.

**Kata Kunci :** Haji Kopi, paradoks, masyarakat miskin, kawasan perkebunan kopi, Kecamatan Silo

# **Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Tahun Kedua)**

Peneliti : Latifatul Izzah<sup>1</sup>, Nawiyanto<sup>2</sup>, Suharto<sup>3</sup>

Mahasiswa Terlibat : Eko Agus Pradana<sup>4</sup>

Sumber Dana : BOPTN Perguruan Tinggi

Kontak email : [latifatul.izzah@yahoo.co.id](mailto:latifatul.izzah@yahoo.co.id)

Diseminasi (jika ada) : belum ada

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>3</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>4</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

# Executive Summary

## 1.1 Latar Belakang

Eksplorasi Sistem Tanam Paksa merupakan kesuksesan yang besar dari sudut pandang kapitalisme Belanda, menghasilkan produk ekspor tropical yang sangat besar jumlahnya, dimana pejualannya di Eropa memajukan Belanda. Dengan kopi dan gula sebagai hasil bumi utama, seluruh periode Sistem Tanam Paksa menghasilkan keuntungan sebesar 300 juta gulden dari tahun 1840-1859 (Anne Booth et al, 1988). Di sisi lain para petani hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan karena eksploitasi tenaga kerja mereka untuk mengerjakan tanaman agroindustri. Kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dirasakan bangsa Indonesia terus berlanjut sampai sekarang.

Ada dua masalah besar yang dihadapi Indonesia yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pada akhir decade 1970-an, pemerintah sudah menyadari buruknya kualitas pembangunan yang dihasilkan dengan strategi tersebut. Maka dari itu pada Pelita III strategi pembangunan diubah, tidak lagi hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan. Usaha yang dilakukan adalah dengan program-program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Program-program tersebut antara lain: Inpres Desa Tertinggal (IDT), pengembangan industry kecil dan rumah tangga, transmigrasi, pelatihan atau pendidikan dll. Namun belum sampai terlaksana secara menyeluruh, tiba-tiba krisis ekonomi terjadi. Akibatnya, jumlah orang miskin dan perbedaan (gap) dalam distribusi pendapatan di tanah air membesar, bahkan jauh lebih buruk dibanding sebelum krisis.

Salah satu desa yang dikategorikan masuk dalam standard kemiskinan adalah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo kabupaten Jember. Desa ini terletak di tepi hutan Baban Silosanen. Bagaimana tidak, kemiskinan di sini tidak bisa ditafsirkan dengan angka statistic atau criteria kemiskinan yang baku. Di Desa Mulyorejo, ekonomi dan kesejahteraan hadir dengan criteria kebahagiaan. Kedengarannya sebuah anomaly, dikategorikan miskin tetapi hidup mereka bahagia. Desa mulyorejo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Terdiri dari lima dusun antara lain: Dusun Baban

Timur, Baban Tengah, Baban Barat, Batu Ampar dan Silosanen. Ada sebanyak 5106 keluarga di desa tersebut tinggal di tepi bahkan di dalam hutan. Jalan menuju ke sana tidak beraspal. Jika musim kemarau, laju sepeda motor dan kendaraan roda empat menerbangkan debu ke mana-mana, menempel ke pakaian. Baju warna putih bisa berubah agak kecoklatan. Saat musim hujan, jalanan berubah menjadi lumpur. Warga terpaksa membelitkan rantai ke roda sepeda motor mereka, agar tak mudah tergelincir saat melewati jalanan. Sebagian besar warga di sana hidup dari budidaya tanaman kopi. Mereka menyulap hutan menjadi kebun kopi. "Ikut fatwa Gus Dur: hutan milik rakyat," .Tahun 1998, saat reformasi bergulir, Indonesia memang berada dalam situasi tanpa tatanan. Chaos. Warga yang selama puluhan tahun ditekan dengan kekuatan militer, melampiaskan amarah dan rasa takut selama ini dengan menduduki lahan perkebunan dan hutan yang semula dikuasai Negara (Oryza A. Wirawan, 2007).

Pendudukan lahan hutan memunculkan benturan dengan aparat Perhutani. Ini sebetulnya melanjutkan cerita lama. Tahun 1970-an, Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilakan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu buyar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabat kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Kini, warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen. Tanah seluas 1.174 hektare sudah disertifikasi dan menjadi milik warga. Tinggal 6.300 hektare lahan masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Rumah warga Desa Mulyorejo terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata, memang. Namun di bagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik. PLN masih memiliki arti Perusahaan Listrik Negara, dan belum berubah menjadi Perusahaan Listrik Nekat yang mau membangun instalasi jaringan di Desa Mulyorejo dengan ongkos besar. Pemerintah Kabupaten Jember hanya mampu memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga surya untuk kurang lebih 200 rumah. Sekitar 30 persen warga patungan menggunakan generator. Namun sebagian lainnya menerangi malam

dengan lampu teplok alias ublik. Ini yang repot. Minyak tanah sulit didapat. Sekalipun ada, harganya mencapai Rp 15 ribu per liter. Mereka akhirnya berinovasi dengan menggunakan aki sebagai pemicu tenaga listrik. Tentu saja, lampu tak sangat benderang di sana.

Rata-rata pengeluaran mereka per hari untuk membiayai kebutuhan hidup paling banter sekitar Rp 15 ribu, bahkan kurang. Bank Dunia menyatakan, kelompok kelas menengah mengeluarkan duit per kapita per hari 2-20 dollar Amerika Serikat, atau sekitar Rp 19 - 180 ribu per hari. Jadi jelas, para warga di tepi hutan itu bukan bagian dari kelas menengah versi Bank Dunia. "Rp 15 ribu cukup untuk di desa, boleh jadi benar, jika hanya menghitung elemen pangan sebagai kebutuhan hidup. Namun, kehidupan tak hanya urusan makanan seadanya, tapi juga kelayakan. Departemen Sosial memberikan batasan garis kemiskinan pada sejumlah rupiah untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang setiap hari, dan kebutuhan di luar pangan seperti rumah, pendidikan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Pencapaian pendidikan jelas membutuhkan biaya tak sedikit. Infrastruktur sekolah di Mulyorejo hanya memenuhi kebutuhan pendidikan sembilan tahun. Di sana hanya ada sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dalam satu atap. Warga tak terlampaui peduli dengan pendidikan formal. Secara umum, Kecamatan Silo menempati urutan dua jumlah anak yang tidak bersekolah dari 31 kecamatan. Mereka yang tidak bersekolah ini termasuk dalam kelompok rumah tangga atau individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30 persen terendah di Indonesia

Tabungan ikut menentukan tingkat kesejahteraan. Namun mayoritas warga di tepi hutan tak memiliki akses perbankan. Layaknya masyarakat pedesaan di Jember, khususnya Madura, kelebihan uang dirupakan dalam bentuk pembelian ternak sapi. Sapi ini bisa dirawat orang lain (digaduh), dengan imbalan bagi hasil saat penjualan, atau sang perawat mendapat bagian satu ekor anak sapi jika sapi itu beranak. Namun singkirkan dulu masalah pembelian sapi sebagai bagian dari model tabungan atau investasi tradisional. Saat musim panen kopi tiba, warga mendapat pemasukan lumayan besar. Namun prioritas utama bukanlah membeli sapi atau barang-barang kebutuhan lain. M. Ilyas, salah satu warga Mulyorejo mengatakan, mereka lebih suka

menggunakan uang penjualan kopi untuk mendaftarkan haji bersama-sama. Sekitar 70 persen warga Dusun Baban Barat sudah berhaji. Kondisi ini berlawanan (paradok) dengan keadaan masyarakatnya yang dinilai oleh pemerintah bahwa masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan desa miskin.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: Mengapa Desa mulyorejo dikategorikan sebagai desa miskin, padahal hampir 70 persen masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji ? Agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, maka permasalahan ini akan dijabarkan menjadi beberapa persoalan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya kondisi ekonomi, social dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo ?
2. Mengapa mayoritas masyarakat Desa Mulyorejo menginvestasikan uangnya untuk menunaikan ibadah haji ?
3. Bagaimana definisi “masyarakat miskin” diterapkan dalam masyarakat Desa mulyorejo ?

## **1.3 Metode Penelitian**

### **Landasan Teori**

Menurut Chambers (1983), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal, layanan kesehatan dan sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan (vulnerability) dan rendahnya harapan hidup. Oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi: ekonomi, sosial dan politik (Harris-White, 2005). Secara ekonomi penduduk miskin tidak memiliki apa-apa (having nothing), secara sosial mereka tidak menjadi siapa-siapa (being nothing), dan secara politik mereka tidak memperoleh hak kecuali korban pembangunan (having no rights and being wrong). Karena multidimensi, kemiskinan itu ibarat istilah kecantikan yang didefinisikan berbeda oleh orang yang melihatnya. Jadi kemiskinan itu tidak bisa terlepas dari aspek politik, sehingga tidak ada definisi kemiskinan yang

paling benar: There is no one correct, scientific, agreed definition because poverty is inevitably a political concept and thus inherently a contested one (Alcock, 1997). Strategi nafkah rumah tangga berkelanjutan (sustainable household livelihood strategies) merupakan salah satu upaya alternatif mengatasi kemiskinan. Definisi nafkah berkelanjutan adalah sebagai berikut: "A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain or enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base" (Carney 1998; Clayton, David & Olivier 2000).

Kemiskinan seyogyanya bersimpul pada empat konsep yang sudah dikenal selama ini: baik kemiskinan absolut dan relatif maupun kemiskinan objektif dan subjektif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup. Artinya merujuk pada perbedaan sosial yang diperoleh dari distribusi pendapatan. Artinya pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata, sementara kemiskinan relatif, ditentukan berdasarkan perbandingan tingkat kesejahteraan antar penduduk. Pendekatan objektif dan subjektif terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan perkembangan pendekatan kualitatif-partisipatoris. Kebutuhan kalori adalah pendekatan objektif, sedangkan kemiskinan subjektif lebih menekankan pemahaman pada konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat miskin (Marcus J. Pattinama, 2005).

### **Metode dan Teknik**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggung jawab. Pada prinsipnya penelitian ini lebih berpijak pada penelitian kualitatif. Untuk mencapai tiga tujuan seperti yang disebut di atas, maka data yang dikumpulkan dengan prinsip triangulasi: dianalisis secara kualitatif, tabulasi silang, dan analisis isi. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh (sample) atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara

masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam lokal serta masalah kemiskinan, maka analisis yang dikembangkan adalah analisis dalam dan analisis luar. Analisis dalam lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep yang sudah ada dalam suatu masyarakat (kearifan lokal), sedangkan analisis luar menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner (Pattinama, 2005). Baik analisis dalam maupun analisis luar dilakukan dengan observasi langsung pada aktivitas manusia dengan lingkungannya. Yaitu aktivitas masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lingkungannya yaitu perkebunan kopi yang dikelola masyarakatnya.

#### **1.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **Gambaran Umum Desa Mulyorejo**

Desa Mulyorejo adalah salah satu desa dari sembilan desa yang berada dalam bagian Kecamatan Silo. Desa Mulyorejo terdiri dari 5 dusun yang terbagi menjadi 23 rukun warga dan 69 rukun tetangga. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Desa Mulyorejo, diawali dengan menjelaskan antara lain ;

##### **Kondisi Geografis**

Desa Mulyorejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Mulyorejo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Pace dan Desa Harjomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
- c. Sebelah Selatan : Merubetiri dan Desa Sanenrejo
- d. Sebelah Barat : Desa Curah Nongko dan Desa Socah

Kecamatan Tempurejo

Desa Mulyorejo Kecamatan Silo berada pada ketinggian rata-rata 750 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Mulyorejo sekitar 4.841 ha. Jarak antara Desa Mulyorejo ke Kantor Kecamatan Silo berjarak 30 Km, sedangkan jarak antara Desa Mulyorejo dengan ibu kota Kabupaten Jember sejauh 47 km (Lihat lampiran 2 gambar 1). Topografi Desa Mulyorejo yang terletak di atas ketinggian 750 meter di

atas permukaan laut sangat menguntungkan untuk tanaman kopi. Terbukti produksi tanaman kopi dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Silo, Desa Mulyorejo merupakan desa dengan produksi kopi tertinggi sampai mencapai 14.552 ton pada Tahun 2012.

### **Kondisi Demografis**

Di Desa Mulyorejo, banyaknya penduduk menurut desa, jenis kelamin dan rasio jenis kelamin berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2012, terdapat jenis kelamin laki-laki 6.841 dan untuk perempuan 6.876 jumlah secara keseluruhan laki-laki dan perempuan sekitar 13.717 dan rasio jenis kelamin 99,49.

Di Desa Mulyorejo jumlah penduduk (jiwa) dan kepadatan penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>) menurut desa berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2012, desa Mulyorejo luasnya 4.841 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 13.717 jiwa, dan kepadatan penduduk sekitar 283,35 jiwa.

Penduduk Desa Mulyorejo mayoritas dihuni oleh suku Madura, Yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali, namun jumlahnya sangat minim sekali. Jumlah kepala keluarga dari masing-masing dusun yaitu Dusun Silosanen berjumlah 650 kepala keluarga, Baban Timur sebanyak 1.233 kepala keluarga, Batuampar 550 kepala keluarga, Baban Tengah 825 kepala keluarga, Baban Barat 1.206 kepala keluarga. Jadi jumlah keseluruhan kepala keluarga yang ada di Desa Mulyorejo dari kelima dusun sebanyak 4.464 kepala keluarga. Dari total jumlah penduduk yang ada di Desa Mulyorejo 90 % adalah etnis Madura.

### **Kondisi Sosial**

Banyaknya gedung sekolah menurut desa dan pengelola, tahun 2012, di Desa Mulyorejo di dispendik 5, sedangkan non dispendik 4, jadi jumlah secara keseluruhan terdapat 9 gedung sekolah. Jumlah sekolah yang ada di Desa Mulyorejo hampir sama dengan desa-desa yang ada di lingkungan Kecamatan Silo, artinya dalam bidang pendidikan juga tidak ketinggalan walaupun letak Desa Mulyorejo terisolir.

Banyaknya TK, murid, dan guru menurut desa tahun 2012, di Desa Mulyorejo, ada 10 sekolah, terdapat 357 murid, dan terdapat 30 tenaga pengajar atau guru. Kondisi ini membuktikan bahwa ada kesadaran yang tinggi dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya untuk masuk TK dibanding delapan desa yang ada di Kecamatan Silo.

Ditinjau dari kemampuan berbahasa Indonesia, kebanyakan mereka dapat menggunakan Bahasa Indonesia karena mengenyam pendidikan minimal Sekolah Dasar. Terbukti para orang tua menyekolahkan anaknya baik di TK, SD, SMP maupun di pondok pesantren.

Dari sisi kesehatan sudah ada kesadaran pada masyarakatnya untuk berobat baik ke poliklinik, pustu maupun posyandu. Begitu juga dengan imunisasi pada bayi, para orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan imunisasi baik DPT , BCG, Polio, dan Campak. Para ibu sudah mempunyai kesadaran untuk melakukan KB dengan menggunakan alat kontrasepsi baik IUD, susuk, suntikan maupun tablet. Masyarakatnya juga mempunyai kesadaran untuk menjadi kader kesehatan.

### **Kondisi Budaya**

Masyarakat Desa Mulyorejo yang hampir 90 % dapat dikatakan sebagai masyarakat santri yang sangat patuh dan taat pada kyai, sebagai panutan, pemberi motivasi, dan membantu berbagai macam persoalan. Tidak heran jika masyarakat Desa Mulyorejo mendahulukan ibadah dari pada persoalan lain, salah satunya dengan melakukan, berbagai macam acara keagamaan seperti: (1) Melakukan Istigosah setiap dua minggu sekali, bahkan ada yang melakukannya 1 minggu sekali. Jika memperingati hari-hari besar Islam masyarakat mengadakan acara dengan mengundang kyai mereka. Masyarakat Desa Mulyorejo sangat antusias mengikuti pengajian, terbukti partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dengan berbondong-bondong menghadiri acara tersebut.

## **Ekologi Tegal**

Kepatuhan pada empat figur (*Buppa, 'Babbu, Guru, dan Rato* atau Pemimpin pemerintahan) selalu melekat pada semua orang Madura di mana saja mereka berada. Terbukti di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang hampir 90 % mayoritas penduduknya adalah suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali. Budaya Madura mendominasi masyarakatnya, khususnya pengaruh kyai yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Madura. Para kyai mampu sebagai magnet untuk mengajak masyarakat menginvestasikan uangnya untuk beribadah haji. Menurut Kuntowijoyo, bahwa kuatnya pengaruh kyai di tengah masyarakat Madura karena faktor ekologi dan sistem sosial. Ekologi tegalan hingga sekarang masih dominan. Apa yang dikenal dengan “Revolusi Hijau” di bidang pertanian tidak mampu merubah sistem sosial, politik dan kultural Madura. Ekosistem tegal sudah menjadi satu dengan masyarakat Madura, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya pada organisasi sosial dan sistem simbol masyarakatnya. Replika ekologi tegal yang ada di Madura ternyata juga hampir sama dengan topografi Desa Mulyorejo yang terdiri dari perkebunan seluas 2.633,80 ha, dan luas tegalan mencapai 1.874,50 ha.

### **Dikategorikan Miskin Ternyata Kaya: Investasi Dalam Bentuk Ibadah Haji**

Penilaian Pemerintah Kabupaten Jember terhadap Desa Mulyorejo yang dimasukkan dalam standart desa miskin ternyata tidak tepat. Kemungkinan petugas yang mendata sebetulnya tidak terjun langsung ke wilayah Desa Mulyorejo. Tidak bisa disalahkan karena sulitnya medan menuju Desa Mulyorejo. Betapa tidak, jalannya menanjak, berbatu, tanahnya mengandung lumpur sehingga ketika hujan turun, medannya sulit dilalui. Namun ketika peneliti terjun ke Desa Mulyorejo, realita yang didapatkan berbeda. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi, bukan buruh tani kopi. Harga jual kopi mengikuti dolar. Biasanya petani kopi menjual hasil panennya kepada ijon yang ada di Desa mulyorejo. Para ijon inilah yang turun ke Desa Pace untuk menjual kembali kopi

yang sudah dibeli dari para petani dengan harga yang berlipat. Desa Pace merupakan desa yang terdekat sebagai desa transit untuk menjual kopi ke luar wilayah Jember.

Hasil penjualan kopi biasanya diinvestasikan oleh sebagian masyarakat Desa Mulyorejo khususnya Dusun Baban Barat untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji sebagai fenomena untuk ajang pamer kekayaan pada suku Madura yang ada di Dusun Baban Barat. Tidak jarang mereka hutang pada rentenir untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan menunaikan ibadah haji, orang akan menjadi tersanjung di wilayah desanya. Banyak yang terjatuh hutang ketika pulang dari ibadah haji. Menurut informasi istri Kepala Desa Mulyorejo, ada beberapa tokoh agama yang menawarkan jasa dan mempermudah orang untuk mendaftar berangkat haji. Biasanya para calo dari tokoh agama ini mendapat gratis apabila dapat merekrut banyak orang untuk mendaftar haji dari agen yang ditawarkan.

Dari fenomena yang terjadi di Desa Mulyorejo dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perekonomian masyarakatnya dapat dikatakan mampu, dan tidak tepat dimasukkan dalam kategori desa miskin. Sebagai ilustrasi hampir 70 % masyarakat Desa Mulyorejo berinvestasi untuk menunaikan ibadah haji. Sebuah investasi yang tidak murah.

## **1.5 Kesimpulan**

Hasil penelitian tentang *Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Tahun Kedua)*, dapat disimpulkan antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah untuk menilai suatu wilayah. Penilaian harus didasarkan pada data di lapangan, sehingga bisa dipetakan wilayah-wilayah mana saja sebetulnya yang harus ditingkatkan perekonomiannya untuk menuju sebuah kabupaten yang maju;
2. Desa Mulyorejo termasuk desa miskin bukan karena factor ketidakmampuan ekonominya melainkan karena letak wilayahnya yang terisolir;
3. Perlu ada perbedaan antara petani kopi dengan buruh tani kopi dari sisi pendapatannya. Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena

mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya. Mayoritas kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mulyorejo adalah petani kopi;

4. Investasi masyarakat Desa Mulyorejo dalam bentuk ibadah haji sebagai representasi dari kuatnya budaya Madura yang tawaddhu' pada kyai.

**Kata Kunci:** Haji Kopi, Paradoks, Masyarakat Miskin, Kawasan Perkebunan Kopi, Kecamatan Silo